Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi
Volume 15, Nomor 02, Oktober 2026 http://doi.org/10.21009/JPPP.152.09

UJI PSIKOMETRIK INVENTORI *FEAR OF MISSING OUT* (ON-FOMO) VERSI BAHASA INDONESIA BERDASARKAN MODEL RASCH

AN INDONESIAN VERSION OF THE ONLINE FEAR OF MISSING OUT INVENTORY (ON-FOMO): PSYCHOMETRIC PROPERTIES BASED ON THE RASCH MODEL

Muhammad Khatami[1], Muhammad Nauval Nawwaf[1], Devie Yundianto[1], Lussy Dwiutami Wahyuni[2]

[1] Prodi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia, Jakarta, 10320, Indonesia

[2] Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi,Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, 13220, Indonesia

Email: muhammadkhatami@unusia.ac.id (corresponding email)

p-ISSN: 2337-4845
e-ISSN: 2620-7486

Received	*Revised*	*Accepted*	*Published*
13 Feb 2026	*21 Oktober 2026*	*28 Oktober 2026*	*30 Oktober 2026*

Abstract

This study aimed to evaluate the psychometric properties of the Indonesian version of the Online Fear of Missing Out (ON-FOMO) scale developed by Sette et al. using separate Rasch Rating Scale Models for the instrument's four dimensions: need to belong, need for popularity, anxiety, and addiction. A quantitative approach with non-probability sampling was employed, involving 529 millennial respondents aged 18–34 years who actively used Instagram or Facebook. The results indicated that item NFP4 was eliminated because the initial analysis revealed substantial item misfit (infit MNSQ = 1.97; outfit MNSQ = 2.16) and a low point-measure correlation (0.16). The final instrument consisted of 19 items. Across all subscales, the retained items demonstrated infit MNSQ values ranging from 0.72 to 1.38, outfit MNSQ values ranging from 0.73 to 1.37, and positive point-measure correlations ranging from 0.54 to 0.83. The proportion of variance explained by the Rasch measures for each dimension ranged from 51.3% to 58.8%, while the eigenvalues of the first residual contrasts ranged from 1.5 to 1.7. Person reliability ranged from 0.63 to 0.81, and item reliability ranged from 0.98 to 0.99. The response category thresholds were ordered across the four response options. Gender-based differential item functioning (DIF) was not detected in the need to belong and need for popularity dimensions after NFP4 was removed. These findings support the use of the Indonesian version of the ON-FOMO scale as separate subscales for each dimension, with caution warranted when interpreting person score precision and gender-based invariance.

Keywords: *Fear of missing out, FOMO, Rasch Modeling, Psychometric Properties*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan evaluasi karakteristik psikometrik Online Fear of Missing Out (ON-FOMO) versi Indonesia yang dikembangkan oleh Sette et al. dan di dengan *Rasch Rating Scale Model* yang terpisah sesuai empat dimensi instrumen: *need to belong, need for popularity, anxiety*, dan *addiction*. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan teknik *non-probability sampling* pada 529 responden milenial berusia 18–34 tahun yang aktif menggunakan Instagram atau Facebook. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Item NFP4 dieliminasi karena pada analisis awal menunjukkan ketidaksesuaian butir yang kuat (infit MNSQ = 1,97; outfit MNSQ = 2,16) dan *point-measure correlation* yang rendah (,16). Instrumen akhir terdiri atas 19 item. Pada seluruh subskala, item yang dipertahankan memiliki infit MNSQ 0,72–1,38, outfit MNSQ 0,73–1,37, dan *point-measure correlation* positif (0,54–0,83). Proporsi varians yang dijelaskan oleh ukuran Rasch pada masing-masing dimensi berkisar 51,3%–58,8%, sedangkan eigenvalue kontras residual pertama berkisar 1,5–1,7. Reliabilitas person berkisar 0,63–0,81 dan reliabilitas item 0,98–0,99. Ambang kategori respons tersusun secara berurutan pada empat opsi jawaban. DIF berdasarkan jenis kelamin tidak terdeteksi pada dimensi need to belong dan need for popularity setelah NFP4 dikeluarkan. Temuan ini mendukung penggunaan ON-FOMO versi Indonesia secara terpisah per dimensi, dengan kehati-hatian dalam menafsirkan ketelitian skor person dan invariansi berdasarkan jenis kelamin.

Kata Kunci: *Fear of missing out, FOMO, Rasch Modeling, Properti Psikometri*

1. Pendahuluan

FOMO digambarkan sebagai ketakutan yang meyakini bahwa individu lain mungkin memiliki pengalaman yang lebih berharga dimana saat kita tidak mengetahuinya sehingga hal tersebut memunculkan keinginan untuk terus mengetahui apa yang dilakukan orang lain. Definisi ini secara spesifik menyoroti aspek sosial FOMO tentang melewatkan pengalaman yang dimiliki oleh individu lain. FOMO dicirikan dengan selalu berkeinginan untuk tetap terpaku secara terus menerus dengan suatu aktivitas yang dilakukan orang lain, hal ini umumnya terjadi di media sosial (Przybylski dkk., 2013; Oberst dkk., 2017).

Saat ini media sosial menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari aktivitas para masyarakat. Mayoritas pengguna media sosial merupakan generasi milenial dengan rentang usia 18-34 tahun (Panggabean, 2024). Namun, Penggunaan media sosial menjadi dua mata pisau bagi generasi milenial yang paham terhadap teknologi. Media sosial memiliki manfaat dalam menaikkan kepercayaan diri seseorang, dukungan sosial secara daring yang dirasakan, peningkatan sumber daya sosial, eksperimen identitas anonim yang aman, dan peningkatan kesempatan untuk mengungkapkan diri. Hal ini disebabkan karena media sosial dapat memudahkan individu bersosialisasi dengan publik dan mengekspresikan diri hanya dengan satu klik (Best dkk., 2014; O'Keeffe dkk., 2011).

Selanjutnya Pada hasil temuan salah satu berita di Indonesia yang menjelaskan bahwa sebanyak 68% generasi milenial terjangkit gangguan kecemasan ketika melewatkan informasi terbaru yang ada di media sosial (Kurniawan, 2019). Selain itu, berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Cherenson (2017) dimana ditemukan 333 pelajar dan mahasiswa generasi milenial dapat menghabiskan waktu hingga 11 jam menggunakan media sosial bahkan 5 aplikasi media sosial dalam satu waktu agar tetap terkoneksi dengan aktivitas teman-temannya. Mereka akan merasa tersingkirkan dan cemas ketika tidak melihat aktivitas teman- temannya Saat tidak menggunakan media sosial. Umumnya, fenomena individu dapat merasa cemas saat melewatkan informasi terbaru yang terjadi luring pada lingkungan sekitarnya. Namun, fenomena ini telah bergeser ke ranah media sosial yang mana segala informasi tidak lagi berbatas waktu dan ruang artinya individu kini dibanjiri begitu banyak informasi. Individu cenderung lebih rentan terhadap kecemasan akibat melewatkan momen kebahagiaan orang lain yang dibagikan media sosial. Kemudian. fenomena ini disebut sebagai fear of missing out (FOMO) (Reer dkk., 2019).

Survei mengenai FOMO yang dilakukan oleh The Stress and Wellbeing di Australia, terdapat satu dari dua remaja di Australia mengalami gangguan kecemasan akibat penggunaan media sosial. Temuan lebih lanjut mengatakan bahwa terdapat 54 persen remaja yang cemas ketika temannya mendapatkan momen kebahagiaan lebih baik dalam hidupnya daripada mereka yang dibagikan di media sosial, lalu terdapat pula 63% remaja yang merasa gelisah karena takut tertinggal informasi mengenai momen-momen aktivitas teman-temannya (Marsela, 2015). Terdapat kasus di Kebon jeruk pada tahun 2019 dimana seorang suami bernama Sopiandi (31) tega membunuh istrinya akibat cemburu dan kesal terhadap unggahan-unggahan istrinya di media sosial (Aulia, 2019). Kasus-kasus tersebut menggambarkan bahwa FOMO merupakan isu dengan skala global dan dapat terjadi pada siapapun, terutama generasi milenial sebagai kalangan pengguna media sosial tertinggi (Milyavskaya dkk., 2018). Seiring fenomena ini mulai semakin populer, masih belum banyak cara yang pasti untuk menilai atau mendiagnosis individu yang memiliki perasaan cemas melewatkan momen kebahagiaan orang lain yang ada di media sosial.

Instrumen yang biasa digunakan untuk mengukur FOMO pada penggunaan media sosial yaitu The Online Fear of Missing Out Inventory (ON-FOMO) yang dikembangkan oleh Sette, dkk. (2020). Instrumen ini dikatakan menawarkan dimensi pengukuran yang lebih baik yaitu dengan 4 dimensi (need to belong, need for popularity, anxiety, addiction). Keempat dimensi tersebut merepresentasikan pengalaman FOMO secara daring yang terjadi di media sosial dimana populasi individu lebih memungkinkan mengalami FOMO atas penggunaan media sosialnya. ON-FOMO memiliki reliabilitas yang sangat tinggi dan informatif serta berkorelasi positif dengan FOMOS. Estimasi konsistensi internal cukup tinggi dengan empat dimensi secara spesifik dan juga skor skala total. Selain itu, kurva informasi tes menunjukkan cakupan yang luas dari sifat laten, menunjukkan tingginya reliabilitas untuk skor yang berkisar antara kurang dari satu deviasi standar di atas rata-rata populasi. Selain itu, hasil ini juga mendukung adanya validitas konvergen dari skala ON FOMO sekaligus menjelaskan bahwa alat ukur ON FOMO dapat menangkap varian relevan unik yang tidak sepenuhnya terkandung dalam skor dari FOMOS. Maka hal yang perlu dilakukan adalah adaptasi alat ukur dan menguji kualitas properti psikometri instrumen ON-FOMO pada masyarakat Indonesia berdasarkan CFA dan pemodelan Rasch agar dapat menghasilkan instrumen yang secara efektif mengukur FOMO pada populasi pengguna media sosial dengan properti psikometri yang berkualitas.

Riset yang melakukan adaptasi instrumen ON-FOMO ke versi Indonesia sebelumnya konsisten dengan riset sumber aslinya yang memiliki empat dimensi (Kurniawan & Utami, 2022). Instrumen dengan empat dimensi perlu diperiksa secara psikometrik dengan mempertahankan struktur dimensinya ketika melakukan kalibrasi, sehingga bukti satu dimensi tidak digeneralisasikan begitu saja ke dimensi yang lain. Selain itu, pemeriksaan *Differential Item Functioning* (DIF) diperlukan untuk menilai apakah item memberikan respons berbeda bagi kelompok jenis kelamin pada tingkat konstruk laten yang sebanding. Jika ditemukan DIF, interpretasi skor perlu memperhatikan kemungkinan bahwa perbedaan respons tidak seluruhnya merefleksikan perbedaan tingkat FOMO.

Model Rasch melengkapi pendekatan teori tes klasik dengan menguji apakah pola respons empiris sesuai

dengan ekspektasi model pengukuran. Model ini menempatkan estimasi person dan lokasi item pada skala logit yang sama, menyediakan statistik kesesuaian item, menilai fungsi kategori respons, serta memungkinkan pemeriksaan dimensi residual, reliabilitas/separasi, dan DIF. Keunggulan tersebut tidak berarti hasil bebas dari pengaruh sampel atau bahwa semua asumsi otomatis terpenuhi; kualitas pengukuran tetap harus dinilai dari pola hasil pada masing-masing dimensi (Schumacker & Smith, 2007; Smiley, 2015). Karena ON-FOMO dirancang sebagai instrumen multidimensi, kalibrasi Rasch dalam penelitian ini dilakukan secara terpisah pada empat kelompok item, bukan sebagai satu skala unidimensional yang menggabungkan seluruh item.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini menjawab empat pertanyaan: (1) apakah item pada setiap dimensi ON-FOMO menunjukkan kesesuaian dengan model Rasch; (2) apakah empat kategori respons berfungsi secara berurutan dan apakah setiap subskala menunjukkan bukti yang memadai bagi dimensi dominan; (3) bagaimana reliabilitas dan separasi person serta item pada setiap dimensi; dan (4) apakah terdapat indikasi DIF berdasarkan jenis kelamin pada item yang dipertahankan? Jawaban atas pertanyaan ini diharapkan memberikan bukti psikometrik yang lebih spesifik bagi penggunaan ON-FOMO versi Indonesia.

2. Metode Penelitian

Partisipan

Jumlah responden yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 529 responden yang diambil datanya melalui Google Forms. Pemilihan responden ditetapkan berdasarkan karakteristik penelitian, yaitu generasi milenial baik pria maupun wanita yang berusia 18 sampai 34 tahun yang aktif menggunakan Instagram atau Facebook. Jumlah responden yang berjenis kelamin pria berjumlah 122 (23,1%) orang dan wanita berjumlah 407 (76,9%) orang. responden yang paling sedikit berasal dari responden berusia 34 tahun, yaitu 1 orang (0,2%).

Adaptasi ON-FOMO versi Indonesia

ON-FOMO dikembangkan oleh Sette et al. (2020) dan versi aslinya memuat 20 item yang terbagi ke dalam empat dimensi, masing-masing lima item: NTB1–NTB5, NFP1–NFP5, ANX1–ANX5, dan ADC1–ADC5. Respons diberikan pada empat kategori berjenjang, dari 1 (Sangat Tidak Menggambarkan Diri Saya) hingga 4 (Sangat Menggambarkan Diri Saya). Proses adaptasi versi Indonesia yang dicatat dalam naskah awal meliputi penerjemahan, back-translation, uji keterbacaan, dan expert judgement, sejalan dengan panduan adaptasi lintas budaya (Beaton et al., 2000). Pertama, dilakukan terjemah ke bahasa Indonesia, back-translate, uji keterbacaan, expert judgement, kemudian dilakukan uji item fit berjumlah 20 butir dan diberikan kepada 539 responden. Data ditabulasi di dalam software Ms. Excel setelah itu dikonversikan dan dianalisis menggunakan software Winstep 3.73. Kemudian, studi ini melakukan adaptasi instrumen tersebut menjadi ON-FOMO Indonesian version dengan konstruk empat faktor atau multidimensi.

The Rasch Measurement Model

Pemodelan Rasch yang ditemukan oleh George Rasch pada tahun 1960 ini merupakan salah satu pendekatan yang dapat melengkapi kekurangan teori tes klasik. Secara garis besar, pemodelan Rasch dicirikan sebagai mathematical model dimana butir tes mengikuti model yang telah dirancang oleh peneliti. Apabila data tidak sesuai dengan ekspektasi atau juga buruk maka pertimbangan utamanya adalah mengeliminasi butir-butir yang tidak sesuai dengan model tersebut. Implikasinya adalah untuk mempertajam akurasi tes, yaitu untuk memaksimalkan properti psikometri dalam hal ini reliabilitas dan validitas dengan butir berfungsi sesuai dengan maksud asli dari variabel (Schumacker & Smith, 2007).

Pemodelan Rasch banyak digunakan karena terdapat beberapa keunggulan yang berguna melengkapi pendekatan teori klasik. Keuntungan utama dari model skala Rasch berkaitan dengan berbagai aplikasi yang dihasilkan dari objektivitas spesifiknya. Hal yang dimaksud salah satunya adalah pemodelan Rasch dapat membandingkan estimasi kemampuan peserta tes dan kesulitan butir pada skala log linear yang sama. Skala logaritmik digunakan karena memungkinkan interaksi antara kesulitan butir dan kemampuan peserta untuk dijelaskan dengan cara aditif.

Secara konseptual, saat menentukan kesulitan butir, pemodelan Rasch memperhitungkan kemampuan apa pun yang dimiliki oleh orang dalam sampel kalibrasi untuk mendemonstrasikan dan membebaskan estimasi kesulitan butir dari kemampuan orang. Hal objektif lain yang dimiliki oleh pemodelan Rasch adalah algoritma yang bekerja pada aplikasi pemodelan Rasch akan melakukan pengurutan secara sistematik antara peserta tes dari kemampuannya yang tertinggi hingga terendah, hal ini sekaligus mengurutkan butir soal dari yang termudah hingga tersulit. Pemodelan Rasch dapat mengatasi hambatan dalam pengadaptasian alat ukur sehingga menghasilkan validitas dan reliabilitas yang lebih baik serta dapat dibandingkan. Pemodelan Rasch dapat dilakukan apabila telah memenuhi syarat independensi lokal, unidimensionalitas, dan invariansi.

- **Unidimensionalitas dan Independensi Lokal.**

Uji unidimensionalitas bertujuan untuk mengevaluasi instrumen apakah mampu mengukur variabel yang ingin diukur tanpa dipengaruhi faktor-faktor lain yang mengukur di luar variabel (DeMars, 2010). Dimensi dominan dalam tiap subskala diperiksa melalui principal component analysis of residuals (PCAR): proporsi varians yang dijelaskan oleh ukuran Rasch ditinjau dengan acuan sekitar 40% (Holster & Lake, 2016), serta eigenvalue kontras residual pertama dan pola residu dipertimbangkan bersama-sama, bukan sebagai satu-satunya dasar keputusan.

Uji independensi lokal bertujuan untuk mengidentifikasi apakah butir-butir independen secara statistik yang bermakna tidak saling berkorelasi satu sama lain. Nilai independensi lokal ini dapat diketahui melalui nilai korelasi residual standar yang tidak melebihi nilai absolut sebesar 0,2 (Andrich & Kreiner, 2010). Oleh karena itu, butir yang tidak memenuhi independensi lokal dapat diubah redaksi kata-katanya dengan kata lain tetapi memiliki padanan yang sama.

Kesesuaian Butir

Pengujian kelayakan butir apakah dapat mengukur konstruk dapat dilihat melalui kriteria statistik Rasch model. Rasch model memiliki kriteria statistik berupa nilai infit dan outfit mean square statistics yang berada dii antara 0,6 hingga 1,4 untuk dapat dikatakan berfungsi dengan baik (Bond & Fox, 2015). Apabila butir soal tersebut memiliki nilai di luar dari rentang tersebut maka butir tersebut direkomendasikan untuk dieliminasi agar tidak merusak konstruk pengukuran. Selain itu, Rasch model juga dapat memberikan hasil *point-measure correlation* yang bermakna apakah butir soal tersebut dapat membedakan individu dengan abilitas laten yang tinggi maupun rendah, menilai butir tersebut sudah mengukur sesuai dengan konstruk jika memiliki nilai yang positif. Apabila *point-measure correlation* memiliki nilai yang negatif maka butir tersebut harus dieliminasi karena mengukur sebaliknya dari konstruk yang diharapkan

Rating Scale Functioning.

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui ketepatan skala hitung atau opsi jawaban instrumen yang diberikan kepada responden apakah membingungkan atau tidak. Syarat yang harus dipenuhi dari kriteria ini adalah berdasarkan nilai yang diobservasi memiliki urutan yang konsisten dari opsi pilihan pertama hingga akhir (Andrich, 2011).

Reliabilitas.

Reliabilitas dan separasi person serta item digunakan untuk menggambarkan ketelitian pembedaan tingkat person dan keterulangan hierarki item. Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan pemodelan Rasch dapat dilihat juga melalui KR-20 Alpha Cronbach menurut Sumintono & Widhiarso (2015) apabila nilai koefisien reliabilitasnya > 0,7 maka kriteria nilainya bagus. Kemudian, reliabilitas juga dapat diketahui melalui nilai separation. Jika nilai separation (>2) artinya instrumen memiliki kualitas yang karena dapat membedakan tingkat kesulitan butir dan kemampuan partisipan (Boone dkk., 2014).

3. Hasil dan Diskusi

Hasil Dimensionalitas

Proporsi varians yang dijelaskan oleh ukuran Rasch pada setiap subskala berada di atas 50% (Lihat Tabel 1), melampaui acuan sekitar 40% yang digunakan sebagai salah satu indikator dimensi dominan. Eigenvalue kontras residual pertama berkisar dari 1,5 sampai 1,7. Secara bersama-sama, hasil tersebut mendukung adanya dimensi dominan dalam masing-masing subskala, tetapi tidak membuktikan bahwa instrumen 19 item secara keseluruhan unidimensional.

Tabel 2. Ringkasan dimensionalitas per subskala

Dimensi	Jumlah item	Varians dijelaskan	Eigenvalue kontras 1
Need to Belong (NTB)	5	51.50%	1.7
Need for Popularity (NFP)	4	51.90%	1.7
Anxiety (ANX)	5	58.80%	1.5
Addiction (ADC)	5	51.30%	1.6

Independensi Lokal

Hasil analisis independensi lokal ini bertujuan untuk mendeteksi apakah suatu butir memiliki korelasi dengan butir lainnya. Hal yang menjadi pemenuhan syarat kriteria ini adalah apabila korelasi butirnya tidak melebihi 0,3 yang bermakna jawaban suatu butir tidak berpengaruh terhadap jawaban pada butir yang lain. Studi ini menunjukkan item NFP_3 "Saya menginginkan orang-orang agar menyukai atau berkomentar di unggahan Saya" dengan item NFP_5 "Saya ingin memiliki lebih banyak pengakuan mendukung dalam bentuk likes dan/atau

komentar di unggahan media sosial Saya" memiliki korelasi positif yang tertinggi, yaitu 0.56 diikuti oleh 7 pasang butir lainnya ynag memiliki korelasi positif antara (0,31 – 0,44). Menunjukkan antar butir dapat mempengaruhi respon terhadap butir lainnya. Rekomendasi yang dapat dilakukan adalah dengan cara mengubah redaksi kata pada butir-butir tersebut tetapi tetap memiliki makna yang sesuai aslinya guna memberikan distraksi antara satu butir dengan butir lainnya. Butir- butir soal ini tetap dipertahankan dengan pertimbangan kuat karena butir-butir tersebut didukung dengan terpenuhinya asumsi item fit yang akan dijelaskan pada bagian selanjutnya.

Kesesuaian Butir

Tabel 2 menyajikan hasil empat kalibrasi dalam satu tabel terintegrasi. Semua 19 item yang dipertahankan berada pada rentang infit dan outfit MNSQ 0,60–1,40 serta menunjukkan *point-measure correlation* positif. Pada subskala NFP, NFP2 mempunyai infit/outfit paling mendekati batas atas kriteria (1,38/1,37), tetapi masih berada dalam rentang yang ditetapkan dan *point-measure correlation*-nya positif (0,70). Pada subskala ADC, *point-measure correlation* ADC5 merupakan yang terendah (0,54), namun tetap positif dan statistik fit-nya berada dalam rentang praktis. Dengan demikian, setelah NFP4 dieliminasi, tidak ada item final yang memenuhi dasar statistik kuat untuk dieliminasi lagi berdasarkan kriteria fit yang digunakan. (Lihat Tabel 1).

Tabel 2. Kesesuaian Item pada Empat Kalibrasi Rasch Final

Dimensi	Item	Measure (logit)	Infit MNSQ	Outfit MNSQ	point-measure correlation	Keputusan
Need to Belong (NTB)	NTB1	0.87	1.05	1.16	0.63	Dipertahankan
Need to Belong (NTB)	NTB2	0.52	1.15	1.21	0.62	Dipertahankan
Need to Belong (NTB)	NTB3	-1.02	0.92	0.91	0.77	Dipertahankan
Need to Belong (NTB)	NTB4	-0.15	0.93	0.89	0.75	Dipertahankan
Need to Belong (NTB)	NTB5	-0.22	0.93	0.91	0.76	Dipertahankan
Need for Popularity (NFP)	NFP1	0.92	0.97	1.04	0.69	Dipertahankan
Need for Popularity (NFP)	NFP2	-0.15	1.38	1.37	0.7	Dipertahankan
Need for Popularity (NFP)	NFP3	-0.52	0.72	0.73	0.83	Dipertahankan
Need for Popularity (NFP)	NFP4	-0.9	1.97	2.16	0.16	**Eliminasi**
Need for Popularity (NFP)	NFP5	-0.24	0.89	0.89	0.8	Dipertahankan
Anxiety (ANX)	ANX1	-1.28	1.18	1.16	0.74	Dipertahankan
Anxiety (ANX)	ANX2	-0.53	0.95	0.95	0.79	Dipertahankan
Anxiety (ANX)	ANX3	0.98	1.1	1.08	0.77	Dipertahankan
Anxiety (ANX)	ANX4	0.75	0.78	0.77	0.83	Dipertahankan
Anxiety (ANX)	ANX5	0.08	0.99	0.99	0.79	Dipertahankan
Addiction (ADC)	ADC1	-1.09	1.05	1.05	0.66	Dipertahankan
Addiction (ADC)	ADC2	0.27	0.95	0.93	0.7	Dipertahankan
Addiction (ADC)	ADC3	-1.15	0.9	0.93	0.68	Dipertahankan
Addiction (ADC)	ADC4	0.82	0.9	0.97	0.61	Dipertahankan
Addiction (ADC)	ADC5	1.14	1.25	1.17	0.54	Dipertahankan

Item-Person Map

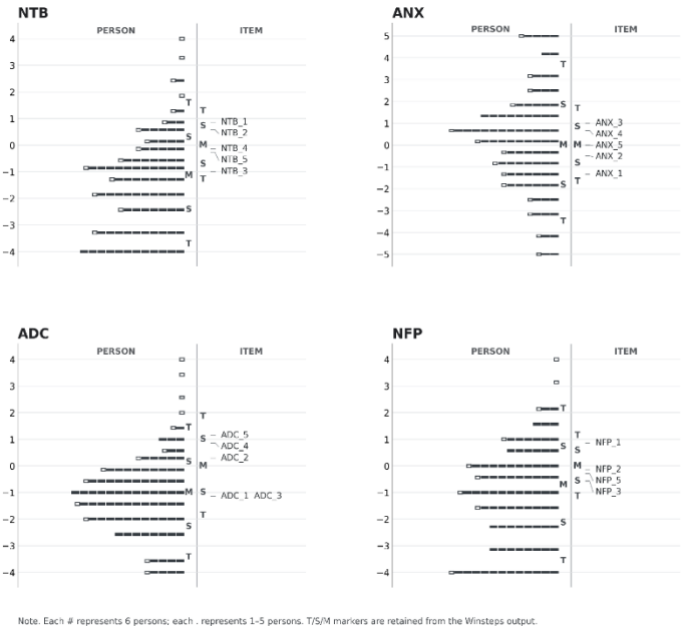
Uji invariansi bertujuan untuk menguji butir dan responden yang tidak sesuai dengan persyaratan (misfit). Dalam konteks Rasch apabila terdapat responden yang memiliki jawaban tidak konsisten dan butir yang tidak konsisten mengukur apa yang menjadi tujuan pengukuran maka harus dieliminasi. Berdasarkan Gambar 1. menyajikan *item-person map* untuk empat dimensi ON-FOMO versi Indonesia. Lokasi item yang lebih tinggi menunjukkan bahwa item relatif lebih sulit disetujui, sedangkan lokasi yang lebih rendah menunjukkan bahwa item relatif lebih mudah disetujui oleh responden.

Pada dimensi need to belong (NTB), NTB1 memiliki lokasi tertinggi (0,87 logit), dengan pernyataan "*Ketika saya melihat di jejaring sosial Saya bahwa seorang teman Saya berada di suatu tempat yang ingin Saya kunjungi juga, Saya merasa tidak senang.*" Sebaliknya, NTB3 memiliki lokasi terendah (−1,02 logit), dengan pernyataan "*Saya merasa sedih ketika tahu dari unggahan di sosial media (posting) bahwa teman-teman Saya pergi ke suatu acara namun Saya tidak diundang.*"

Pada dimensi need for popularity (NFP), NFP1 memiliki lokasi tertinggi (0,92 logit), dengan pernyataan "*Saya merasa kesal ketika unggahan Saya tidak mendapatkan banyak suka dan/atau komentar.*" Sementara itu, NFP3 memiliki lokasi terendah (−0,52 logit), dengan pernyataan "*Saya menginginkan orang-orang agar menyukai atau berkomentar di unggahan Saya.*" Dengan demikian, pernyataan mengenai ketidakpuasan ketika unggahan tidak memperoleh banyak respons relatif lebih sulit disetujui dibandingkan keinginan memperoleh suka atau komentar.

Pada dimensi anxiety (ANX), ANX3 memiliki lokasi tertinggi (0,98 logit), dengan pernyataan "*Saya memikirkan banyak hal yang terjadi di media sosial ketika Saya tidak memiliki akses untuk hal tersebut.*" Sebaliknya, ANX1 memiliki lokasi terendah (−1,28 logit), dengan pernyataan "*Saya merasa gelisah ketika ponsel Saya tidak mendapatkan sinyal internet.*" Temuan ini menunjukkan bahwa pernyataan mengenai pikiran yang tetap tertuju pada aktivitas media sosial saat tidak dapat diakses relatif lebih sulit disetujui daripada pernyataan mengenai kegelisahan ketika kehilangan sinyal internet.

Pada dimensi addiction (ADC), ADC5 memiliki lokasi tertinggi (1,14 logit), dengan pernyataan "*Saya telat memenuhi janji Saya karena menggunakan media sosial.*" Adapun ADC3 memiliki lokasi terendah (−1,15 logit), dengan pernyataan "*Ketika saya mulai mengecek informasi terbaru di media sosial, Saya merasa sulit untuk meninggalkannya.*" Hasil ini menunjukkan bahwa pengakuan bahwa penggunaan media sosial menyebabkan keterlambatan memenuhi janji relatif lebih sulit disetujui dibandingkan kesulitan menghentikan aktivitas memeriksa informasi terbaru di media sosial.



Gambar 1. Item *Person Map*

Secara keseluruhan, setiap dimensi menunjukkan variasi lokasi item yang mencerminkan perbedaan relatif dalam tingkat persetujuan responden terhadap pernyataan yang diukur. Distribusi person pada keempat dimensi juga tampak lebih luas daripada rentang lokasi item. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian responden memiliki ukuran konstruk di luar rentang lokasi item yang tersedia. Oleh karena itu, cakupan pengukuran pada tingkat konstruk yang relatif rendah maupun tinggi perlu dipertimbangkan dalam interpretasi skor ON-FOMO versi Indonesia.

Rating Scale Functionning.

Pengujian skala peringkat bertujuan untuk memverifikasi apakah opsi jawaban yang diberikan kepada responden membingungkan bagi responden atau tidak. Rasch model dapat memberikan verifikasi kesesuaian opsi dengan menggunakan Andrich Threshold. Opsi jawaban yang diberikan berupa skala Likert. Hasil analisis *rating scale functioning* menunjukkan bahwa keempat dimensi ON-FOMO memiliki rata-rata observasi ukuran kategori meningkat secara konsisten dari kategori 1 hingga kategori 4 pada dimensi NTB, NFP, ANX, dan ADC. Urutan Andrich thresholds juga meningkat secara monoton pada setiap subskala (Tabel 3) sehingga keempat kategori respons menunjukkan urutan langkah yang konsisten. Kategori 4 dipilih lebih jarang daripada kategori lain pada seluruh kalibrasi (7% pada NTB, 9% pada NFP, 19% pada ANX, dan 8% pada ADC menurut keluaran masing-masing), tetapi pola ini sendiri tidak menunjukkan kegagalan kategori karena fungsi kategorinya dinilai bersama dengan urutan rata-rata observasi dan thresholds.

Pola ini menunjukkan bahwa setiap kategori respons merepresentasikan tingkat konstruk yang semakin tinggi. Selain itu, nilai Andrich thresholds pada seluruh dimensi tersusun secara berurutan, tanpa adanya pembalikan ambang antarkategori. Temuan ini menunjukkan bahwa keempat kategori respons berfungsi sebagaimana diharapkan dan mampu membedakan tingkat konstruk yang diukur secara berjenjang. Dengan demikian, tidak terdapat indikasi berdasarkan hasil analisis ini bahwa kategori respons perlu digabungkan.

Tabel 3. ***Rating Scale Functioning***

Dimensi	Rata-rata observasi kategori 1 hingga 4	Andrich thresholds antarkategori	Interpretasi
Need to Belong (NTB)	−2,21; −1,06; 0,00; 1,21	−1,58; −0,03; 1,60	Berurutan
Need for Popularity (NFP)	−2,06; −0,98; 0,38; 1,31	−1,88; 0,05; 1,82	Berurutan
Anxiety (ANX)	−2,51; −0,83; 0,90; 2,42	−2,46; −0,09; 2,54	Berurutan
Addiction (ADC)	−2,29; −0,99; 0,15; 1,06	−1,74; 0,10; 1,63	Berurutan

Person and Item Reliability.

Pada hasil uji reliabilitas studi ini menunjukkan nilai reliabilitas berada pada rentang 0,98–0,99 dengan separasi item 7,22–13,29, mengindikasikan hierarki lokasi item dapat direproduksi dengan baik pada sampel ini. Reliabilitas person lebih bervariasi, yaitu 0,63–0,81. Dimensi ANX menunjukkan reliabilitas person tertinggi (0,81; separasi 2,09), sedangkan NTB, NFP, dan ADC menunjukkan reliabilitas person dan separasi yang lebih rendah. Karena itu, hasil tidak ditafsirkan sebagai ketelitian tinggi yang seragam untuk membedakan tingkat FOMO individual pada seluruh subskala.

Tabel 4. Reliabilitas dan separasi person serta item

Dimensi	Jumlah item	Reliabilitas person	Separasi person	Reliabilitas item	Separasi item
Need to Belong (NTB)	5	0.66	1.39	0.99	8.92
Need for Popularity (NFP)	4	0.67	1.43	0.98	7.22
Anxiety (ANX)	5	0.81	2.09	0.99	10.58
Addiction (ADC)	5	0.63	1.31	0.99	13.29

Differentian Item Functionning (DIF).

Berdasarkan Tabel 5, item-item pada dimensi NTB menunjukkan nilai DIF contrast antara −0,15 hingga 0,18 logit, sedangkan dimensi NFP menunjukkan nilai antara −0,16 hingga 0,20 logit. Berdasarkan pengujian awal menggunakan uji Welch, tidak ditemukan perbedaan yang signifikan pada item-item dalam kedua dimensi tersebut ($p > 0,05$). Temuan ini menunjukkan bahwa tidak terdapat bukti statistik yang memadai mengenai perbedaan fungsi item berdasarkan jenis kelamin pada dimensi NTB dan NFP.

Pada dimensi ANX, item ANX_3 menunjukkan DIF contrast sebesar −0,48 logit ($t = −2,63$; $p = 0,009$). Hasil ini mengindikasikan adanya perbedaan estimasi lokasi item antara responden pria dan wanita pada pengujian awal. Namun, setelah dilakukan koreksi Holm untuk 19 pengujian item, hasil ANX_3 tidak lagi memenuhi kriteria signifikansi statistik. Dengan demikian, temuan tersebut perlu ditafsirkan secara hati-hati dan belum dapat dianggap sebagai bukti DIF yang signifikan setelah mempertimbangkan pengujian berganda.

Sementara itu, pada dimensi ADC, item ADC_1 menunjukkan DIF contrast sebesar 0,53 logit ($t = 3,48$; $p = 0,0006$), sedangkan item ADC_4 menunjukkan DIF contrast sebesar −0,52 logit ($t = −3,04$; $p = 0,0026$). Kedua item tersebut tetap menunjukkan signifikansi statistik setelah koreksi Holm terhadap 19 pengujian item, dengan nilai p terkoreksi sekitar 0,011 untuk ADC_1 dan 0,047 untuk ADC_4. Sebaliknya, ADC_5, yang memiliki DIF contrast sebesar −0,52 logit ($t = −2,91$; $p = 0,0039$) pada pengujian awal, tidak lagi memenuhi kriteria signifikansi setelah koreksi tersebut.

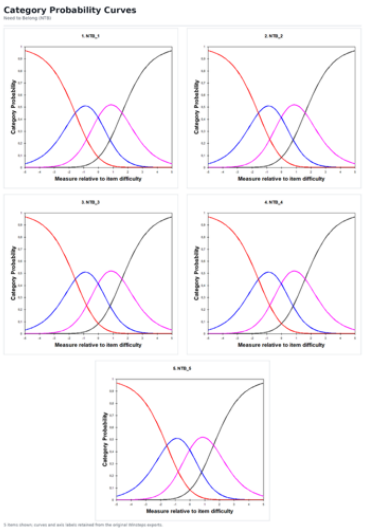
Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar item ON-FOMO tidak memperlihatkan bukti statistik yang memadai mengenai DIF berdasarkan jenis kelamin setelah mempertimbangkan pengujian berganda. Meskipun demikian, ADC_1 dan ADC_4 masih menunjukkan indikasi DIF yang signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa estimasi lokasi kedua item tersebut berbeda antara kelompok pria dan wanita, meskipun perbedaan itu belum dengan sendirinya membuktikan adanya bias substantif. Oleh karena itu, interpretasi lebih lanjut perlu mempertimbangkan isi dan relevansi konseptual kedua item, serta implikasinya terhadap penggunaan subskala ADC pada kelompok jenis kelamin yang berbeda.

Tabel 5. Hasil Pengolahan *Differential Item Functioning*

Kode Item	*DIF*		
	DIF Contrast (Pria-Wanita)	*Joint S.E.*	*t*
NTB_1	−0,10	0,19	−0,52
NTB_2	−0,15	0,18	−0,85
NTB_3	0,18	0,16	1,13
NTB_4	−0,14	0,17	−0,82
NTB_5	0,15	0,17	0,89
NFP_1	0,00	0,18	0,00
NFP_2	−0,16	0,16	−0,99
NFP_3	0,00	0,16	0,00
NFP_5	0,20	0,16	1,20
ANX_1	0,00	0,19	0,00
ANX_2	0,11	0,18	0,63
ANX_3	−0,48	0,18	−2,63
ANX_4	0,07	0,18	0,39
ANX_5	0,27	0,18	1,47
ADC_1	0,53	0,15	3,48
ADC_2	0,05	0,16	0,32
ADC_3	0,16	0,15	1,09
ADC_4	−0,52	0,17	−3,04
ADC_5	−0,52	0,18	−2,91

Category Probability Curves (CPC)
Need to Belong (NTB).

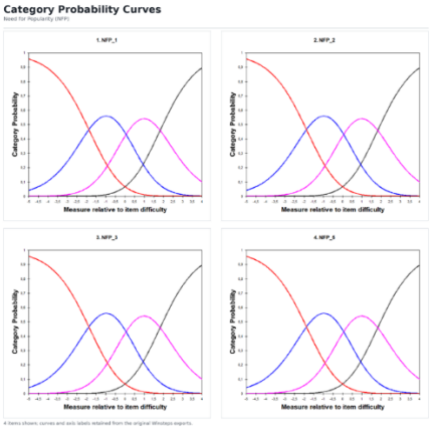
Berdasarkan Gambar 2, kurva probabilitas kategori pada kelima item NTB menunjukkan pola yang relatif konsisten. Kategori respons terendah memiliki probabilitas tertinggi pada tingkat measure yang rendah, sedangkan kategori kedua dan ketiga memiliki probabilitas tertinggi pada rentang tengah yang berbeda. Kategori respons tertinggi menjadi semakin mungkin dipilih pada tingkat measure yang lebih tinggi. Pola ini menunjukkan bahwa keempat kategori respons memiliki rentang tingkat konstruk yang berbeda dalam probabilitas pemilihannya.



Gambar 2. *Characteristics Probability Curves dimensi need to belong ON-FOMO Indonesia 19 Item*

Need for Popularity (NFP).

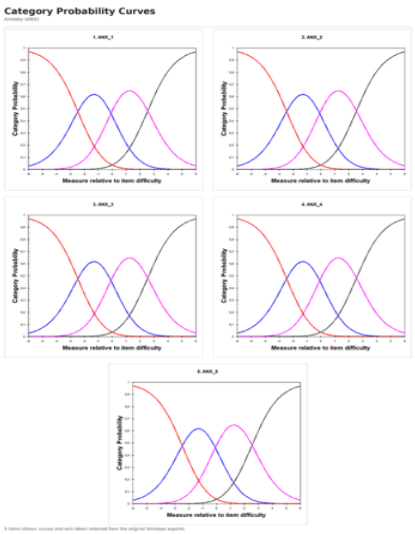
Pada Gambar 3, keempat item NFP memperlihatkan pola probabilitas kategori yang serupa. Kategori respons terendah lebih dominan pada tingkat measure rendah, sementara kategori kedua dan ketiga mencapai probabilitas maksimum pada rentang tengah. Probabilitas kategori tertinggi meningkat seiring bertambahnya measure. Pola ini menunjukkan bahwa kategori respons pada subskala NFP membedakan tingkat konstruk yang berbeda setelah NFP4 dieliminasi.



Gambar 3. *Characteristics Probability Curves dimensi need for popularity ON-FOMO Indonesia 19 Item*

Anxiety (ANX).

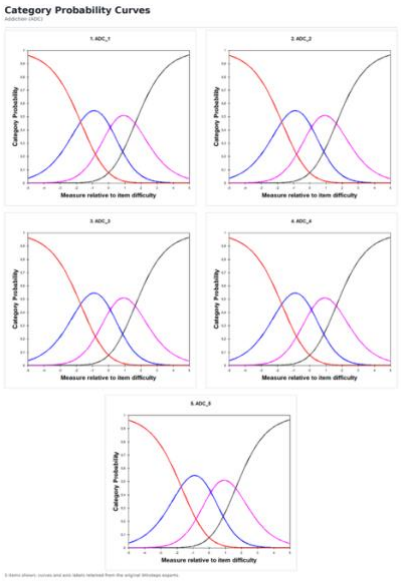
Berdasarkan Gambar 4, kelima item ANX memperlihatkan pola kurva probabilitas yang relatif konsisten. Probabilitas kategori respons bergeser secara bertahap dari kategori terendah pada measure rendah menuju kategori tertinggi pada measure tinggi. Kategori kedua dan ketiga memiliki puncak probabilitas pada rentang tengah yang berbeda. Secara visual, pola ini menunjukkan bahwa setiap kategori memiliki rentang tingkat konstruk ketika kategori tersebut relatif lebih mungkin dipilih.



Gambar 4. *Characteristics Probability Curves dimensi anxiety ON-FOMO Indonesia 19 Item*

Addiction (ADC).

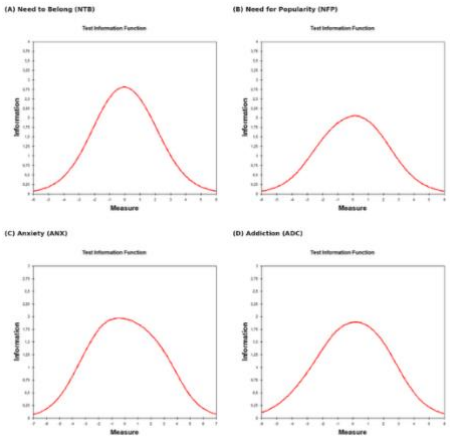
Pada Gambar 5, kelima item ADC juga menunjukkan pola kurva probabilitas yang serupa. Kategori respons terendah paling mungkin dipilih pada tingkat measure rendah, kategori kedua dan ketiga mendominasi pada rentang tengah yang berbeda, dan kategori tertinggi semakin dominan pada tingkat measure tinggi. Pola tersebut menunjukkan adanya perbedaan probabilitas pemilihan antarkategori di sepanjang rentang konstruk Addiction.



Gambar 5. *Characteristics Probability Curves dimensi addiction ON-FOMO Indonesia 19 Item*

Test Information Function (TIF)

Berdasarkan Gambar 6, keempat dimensi ON-FOMO menunjukkan pola kurva informasi yang relatif menyerupai lonceng, dengan informasi pengukuran tertinggi berada di sekitar rentang tengah *person measure* dan menurun pada tingkat konstruk yang sangat rendah maupun tinggi. Dimensi Addiction (ADC) menunjukkan puncak informasi tertinggi, diikuti oleh Need to Belong (NTB), Anxiety (ANX), dan Need for Popularity (NFP). Secara umum, pola ini menunjukkan bahwa keempat subskala memberikan informasi pengukuran yang lebih besar bagi responden dengan tingkat konstruk di sekitar rentang tengah dibandingkan responden pada rentang ekstrem.



Gambar 6. *Test Information Function per dimensi* Instrumen ON-FOMO versi Indonesia 19 Item

PembahasanTemuan penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik psikometrik ON-FOMO versi Indonesia perlu dievaluasi berdasarkan empat dimensi yang dikalibrasi secara terpisah, yaitu *need to belong* (NTB), *need for popularity* (NFP), *anxiety* (ANX), dan *addiction* (ADC). Struktur ini sesuai dengan konseptualisasi ON-FOMO oleh Sette et al. (2020), yang mengembangkan instrumen untuk mengukur pengalaman *fear of missing out* dalam konteks daring melalui keempat dimensi tersebut. Dengan mempertahankan struktur konseptual ini dalam analisis Rasch, kualitas pengukuran setiap dimensi dapat dievaluasi secara lebih spesifik, tanpa mengasumsikan bahwa seluruh item merepresentasikan satu konstruk yang sepenuhnya homogen. Pendekatan ini juga relevan dalam konteks adaptasi instrumen ke bahasa Indonesia karena kesesuaian makna item secara linguistik belum dengan sendirinya menjamin bahwa item berfungsi sesuai dengan ekspektasi model pengukuran (Kurniawan & Utami, 2022; Bond & Fox, 2015).

Secara empiris, 19 item yang dipertahankan menunjukkan statistik *infit* dan *outfit* MNSQ dalam rentang praktis yang digunakan, disertai *item–measure correlation* positif. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pola respons

terhadap item-item final relatif sesuai dengan ekspektasi model pada masing-masing dimensi. Namun, temuan ini perlu dipahami sebagai bukti kesesuaian item dalam empat kalibrasi terpisah, bukan sebagai bukti bahwa seluruh instrumen memiliki satu struktur unidimensional. Dalam pengukuran Rasch, kesesuaian item perlu dinilai bersama indikator lain agar keputusan terhadap suatu item tidak hanya didasarkan pada satu statistik (Bond & Fox, 2015; Smiley, 2015). Oleh karena itu, hasil penelitian ini memberikan gambaran yang lebih terperinci mengenai item-item yang dapat dipertahankan dalam setiap subskala sekaligus memperjelas batas interpretasi terhadap instrumen secara keseluruhan.

Salah satu keputusan penting dalam penelitian ini adalah eliminasi NFP4, yaitu item yang menyatakan ketidakpedulian terhadap reaksi teman atas unggahan di media sosial. Pada kalibrasi awal, item ini menunjukkan *infit* MNSQ sebesar 1,97, *outfit* MNSQ sebesar 2,16, dan *point–measure correlation* sebesar 0,16. Nilai tersebut menunjukkan ketidaksesuaian yang cukup kuat dengan kriteria *item fit* yang digunakan dan hubungan yang relatif lemah antara item dengan ukuran konstruk. Setelah NFP4 dikeluarkan, empat item NFP yang tersisa menunjukkan statistik kesesuaian dalam rentang yang ditetapkan dan *point–measure correlation* positif. Meskipun NFP2 memiliki nilai *infit* dan *outfit* yang mendekati batas atas, yaitu masing-masing 1,38 dan 1,37, item tersebut masih memenuhi kriteria yang digunakan. Hal ini memperlihatkan bahwa keputusan eliminasi tidak semestinya ditentukan hanya karena suatu indikator mendekati batas tertentu, melainkan dengan mempertimbangkan pola keseluruhan hasil analisis dan relevansi isi item (Bond & Fox, 2015).

Eliminasi NFP4 perlu ditafsirkan secara hati-hati karena redaksi item tersebut bersifat negatif. Sebelum hasil eliminasi dinyatakan sebagai keputusan final, arah penskorannya perlu dipastikan telah sesuai dengan kunci instrumen. Pemeriksaan ini penting karena ketidaktepatan pengodean dapat memengaruhi hubungan antara respons item dan ukuran konstruk yang diestimasi. Apabila pengodean telah terverifikasi, hasil *item fit* tersebut dapat dipertimbangkan sebagai dasar empiris untuk mengeluarkan NFP4. Dalam kondisi itu, keputusan tersebut menunjukkan bahwa relevansi konseptual sebuah item tetap perlu didukung oleh bukti empiris mengenai cara item berfungsi dalam proses pengukuran, bukan hanya oleh kesesuaiannya secara teoritis dengan dimensi yang diwakili.

Estimasi lokasi item juga menunjukkan bahwa item-item dalam satu dimensi tidak selalu memiliki tingkat persetujuan yang sama. NTB, NTB1 memiliki lokasi tertinggi sebesar 0,87 logit, sedangkan NTB3 memiliki lokasi terendah sebesar -1,02 logit. NTB1 berkaitan dengan ketidaknyamanan ketika mengetahui bahwa teman berada di tempat yang ingin dikunjungi, sedangkan NTB3 berkaitan dengan kesedihan ketika mengetahui bahwa teman menghadiri acara tanpa mengundang responden. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman yang sama-sama berkaitan dengan keterlibatan sosial dapat memiliki tingkat persetujuan yang berbeda. Pada NFP, NFP1 memiliki lokasi 0,92 logit, sedangkan NFP3 berada pada -0,52 logit. Dengan demikian, pernyataan mengenai kekesalan ketika unggahan tidak memperoleh banyak tanda suka atau komentar relatif lebih sulit disetujui daripada keinginan memperoleh tanda suka atau komentar. Kedua pengalaman tersebut sama-sama berkaitan dengan pengakuan sosial, tetapi tidak sepenuhnya identik dalam tuntutan psikologis yang direpresentasikannya.

Perbedaan lokasi serupa ditemukan pada ANX dan ADC. Pada ANX, ANX3 memiliki lokasi 0,98 logit, sedangkan ANX1 memiliki lokasi -1,28 logit. Pernyataan mengenai pikiran yang tetap tertuju pada aktivitas media sosial ketika akses tidak tersedia relatif lebih sulit disetujui daripada pernyataan mengenai kegelisahan ketika ponsel kehilangan sinyal internet. Sementara itu, pada ADC, ADC5 memiliki lokasi tertinggi sebesar 1,14 logit dan ADC3 memiliki lokasi terendah sebesar -1,15 logit. Pengakuan bahwa penggunaan media sosial menyebabkan keterlambatan memenuhi janji relatif lebih sulit disetujui daripada pengakuan mengenai kesulitan menghentikan aktivitas memeriksa informasi terbaru. Pola ini memperlihatkan bahwa setiap dimensi mencakup variasi pengalaman yang tidak seluruhnya setara dalam tingkat persetujuan responden. Dalam interpretasi Rasch, lokasi item yang lebih tinggi menunjukkan bahwa item relatif lebih sulit disetujui pada tingkat konstruk yang sebanding (Bond & Fox, 2015). Namun, perbedaan lokasi tersebut tidak langsung menunjukkan tingkat keparahan perilaku atau membuktikan bahwa satu pengalaman secara psikologis lebih bermasalah daripada pengalaman lainnya. Interpretasi tetap mempertimbangkan isi item dan batas konstruk yang direpresentasikan masing-masing subskala.

Hasil analisis dimensionalitas memberikan dukungan tambahan bagi evaluasi per dimensi. Proporsi varians yang dijelaskan oleh ukuran Rasch berada pada rentang 51,3%–58,8%, sedangkan *eigenvalue* kontras residual pertama berkisar antara 1,5 dan 1,7. Proporsi varians yang dijelaskan pada keempat subskala melampaui acuan sekitar 40% yang digunakan sebagai salah satu indikator dimensi dominan (Holster & Lake, 2016). Hasil ini mendukung adanya dimensi dominan pada masing-masing kelompok item yang dianalisis. Akan tetapi, interpretasi dimensionalitas harus tetap mempertimbangkan pola residual dan struktur konstruk yang mendasari instrumen, bukan hanya terpaku pada satu nilai statistik (DeMars, 2010). Mengingat ON-FOMO dirancang untuk merepresentasikan empat dimensi, temuan tersebut lebih tepat dipahami sebagai bukti adanya dimensi dominan dalam setiap subskala, bukan sebagai bukti bahwa seluruh 19 item membentuk satu faktor tunggal. Dengan demikian, hasil ini mendukung penggunaan empat subskala secara terpisah dalam interpretasi psikometrik.

Meskipun demikian, pola korelasi residual menunjukkan bahwa struktur respons item masih perlu diperiksa lebih lanjut. Sejumlah pasangan item memiliki korelasi residual negatif yang relatif besar, antara lain NFP2–NFP5 sebesar -0,51, NTB2–NTB4 sebesar -0,41, ANX3–ANX5 sebesar -0,37, dan ADC1–ADC5 sebesar -0,41. Korelasi

residual perlu ditafsirkan dengan mempertimbangkan arah, besaran, serta pola keseluruhannya. Christensen et al. (2017) menjelaskan pentingnya pemeriksaan korelasi residual dalam mengidentifikasi kemungkinan ketergantungan lokal pada model Rasch. Namun, korelasi residual negatif tidak dapat langsung disamakan dengan ketergantungan lokal positif atau dianggap sebagai bukti otomatis bahwa asumsi independensi lokal dilanggar. Dalam penelitian ini, pola tersebut lebih tepat diperlakukan sebagai indikasi yang perlu ditelaah melalui pemeriksaan kesamaan isi item, bentuk pernyataan, dan proses respons. Langkah ini dapat membantu menentukan apakah pola residual mencerminkan karakteristik substantif dari pasangan item atau variasi respons yang masih memerlukan penjelasan lebih lanjut.

Dari sisi fungsi kategori respons, hasil penelitian menunjukkan bahwa format empat kategori bekerja secara berurutan pada seluruh dimensi. Rerata ukuran person yang diobservasi meningkat dari kategori 1 hingga kategori 4, sementara *Andrich thresholds* juga tersusun secara monoton pada NTB, NFP, ANX, dan ADC. Dalam analisis *rating scale functioning*, urutan rata-rata observasi dan ambang antarkategori digunakan untuk menilai apakah pilihan jawaban bekerja sesuai dengan tingkatan konstruk yang diharapkan (Andrich, 2011). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perpindahan menuju kategori respons yang lebih tinggi berjalan searah dengan peningkatan ukuran konstruk yang diestimasi. Oleh karena itu, tidak terdapat indikasi dari kedua kriteria tersebut bahwa kategori respons perlu digabungkan.

Kategori tertinggi memang relatif lebih jarang digunakan, yaitu 7% pada NTB, 9% pada NFP, 19% pada ANX, dan 8% pada ADC. Namun, frekuensi pemilihan yang lebih rendah tidak dengan sendirinya menunjukkan kegagalan kategori. Frekuensi respons perlu dipertimbangkan bersama dengan urutan rata-rata observasi dan *Andrich thresholds*, bukan digunakan sebagai satu-satunya dasar keputusan. Temuan ini mendukung penggunaan empat kategori respons pada sampel penelitian, meskipun penelitian berikutnya tetap perlu memeriksa apakah pilihan jawaban dipahami secara sebanding pada kelompok usia dan konteks penggunaan media sosial yang berbeda. Dengan demikian, bukti yang tersedia mendukung fungsi kategori respons dalam kalibrasi yang dilakukan tanpa mengesampingkan kebutuhan evaluasi lebih lanjut pada populasi yang lebih luas.

Temuan mengenai reliabilitas dan separasi memberikan gambaran yang lebih beragam mengenai kualitas pengukuran. Reliabilitas item berada pada rentang 0,98–0,99, dengan separasi item antara 7,22 dan 13,29. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hierarki lokasi item relatif dapat direproduksi pada sampel yang dianalisis. Sebaliknya, reliabilitas person berada pada rentang 0,63–0,81. ANX menunjukkan reliabilitas person tertinggi sebesar 0,81 dengan separasi 2,09, sedangkan NTB memiliki reliabilitas person 0,66 dan separasi 1,39, NFP memiliki reliabilitas person 0,67 dan separasi 1,43, serta ADC memiliki reliabilitas person 0,63 dan separasi 1,31. Perbedaan ini penting karena reliabilitas item dan reliabilitas person memberikan informasi yang berbeda mengenai kualitas pengukuran. Reliabilitas item berkenaan dengan keterulangan hierarki lokasi item, sedangkan reliabilitas person berkaitan dengan konsistensi pembedaan tingkat konstruk antarresponden (Bond & Fox, 2015). Oleh karena itu, reliabilitas item yang tinggi tidak dapat langsung ditafsirkan sebagai bukti bahwa seluruh subskala mampu mengukur tingkat konstruk individual dengan presisi yang sama baiknya.

Dalam konteks penelitian ini, hasil reliabilitas person menunjukkan bahwa ketelitian pembedaan tingkat konstruk belum seragam pada keempat dimensi. ANX memberikan kemampuan pembedaan person yang relatif lebih baik dibandingkan NTB, NFP, dan ADC, sedangkan reliabilitas dan separasi pada tiga dimensi terakhir masih menunjukkan keterbatasan. Temuan tersebut memberikan implikasi bagi pengembangan instrumen berikutnya, khususnya dalam mengevaluasi cakupan item dan informasi pengukuran pada rentang konstruk yang kurang terwakili. Penambahan atau penyempurnaan item dapat dipertimbangkan apabila kajian isi dan pengujian empiris mendukung kebutuhan tersebut. Namun, keputusan pengembangan tidak semestinya hanya diarahkan untuk menaikkan koefisien reliabilitas, melainkan juga untuk memperbaiki cakupan konstruk dan mempertahankan relevansi konseptual setiap dimensi. Dengan cara ini, pengembangan ON-FOMO versi Indonesia dapat diarahkan pada peningkatan presisi pengukuran tanpa mengaburkan perbedaan pengalaman psikologis yang hendak diukur.

Analisis *differential item functioning* (DIF) memperlihatkan bahwa hasil pengujian juga bervariasi antar dimensi. Tidak ditemukan indikasi DIF mentah pada NTB dan NFP setelah NFP4 dikeluarkan. Pada ANX, ANX3 menunjukkan indikasi awal, tetapi hasilnya tidak bertahan setelah koreksi Holm. Sementara itu, indikasi statistik pada ADC1 dan ADC4 tetap bertahan setelah koreksi tersebut. Pemeriksaan DIF penting untuk mengevaluasi apakah suatu item menunjukkan perbedaan respons antarkelompok pada tingkat konstruk laten yang sebanding (DeMars, 2010). Oleh karena itu, temuan pada ADC1 dan ADC4 perlu mendapat perhatian khusus apabila instrumen akan digunakan untuk membandingkan skor berdasarkan jenis kelamin.

Meskipun demikian, indikasi DIF tidak dengan sendirinya membuktikan bahwa suatu item memiliki bias substantif. Hasil tersebut lebih tepat dipahami sebagai petunjuk bahwa fungsi item mungkin berbeda di antara kelompok responden dan perlu ditelaah lebih lanjut. Pemeriksaan isi item, konteks pengalaman yang direpresentasikan, serta replikasi pada sampel independen diperlukan sebelum menentukan apakah perbedaan tersebut memiliki implikasi substantif bagi interpretasi skor. Selain itu, ukuran kelompok dan jumlah kasus efektif dalam pengujian dapat memengaruhi kestabilan estimasi DIF. Dengan demikian, penelitian ini belum memberikan dasar untuk menyatakan invariansi penuh antarkelompok jenis kelamin, tetapi telah mengidentifikasi item tertentu

yang perlu ditindaklanjuti. Pendekatan ini memungkinkan temuan DIF digunakan sebagai dasar evaluasi instrumen tanpa melebih-lebihkan makna hasil statistik.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan bukti psikometrik yang lebih terperinci bagi penggunaan ON-FOMO versi Indonesia berdasarkan empat dimensi konseptualnya. Setelah NFP4 dieliminasi, 19 item yang dipertahankan menunjukkan kesesuaian dengan model Rasch berdasarkan kriteria yang digunakan, sedangkan hasil dimensionalitas mendukung adanya dimensi dominan pada setiap subskala. Empat kategori respons juga menunjukkan urutan yang konsisten. Namun, variasi reliabilitas person dan separasi serta indikasi DIF pada ADC1 dan ADC4 menunjukkan bahwa kualitas pengukuran belum seragam pada seluruh dimensi dan kelompok responden. Implikasi utama penelitian ini bukan bahwa instrumen telah sepenuhnya bebas dari keterbatasan, melainkan bahwa kalibrasi secara terpisah menghasilkan dasar interpretasi yang lebih spesifik dan membantu mengidentifikasi aspek pengukuran yang masih memerlukan pengembangan. Kesimpulan ini juga menegaskan pentingnya mempertahankan kesesuaian antara struktur teoretis instrumen dan strategi analisis psikometrik yang digunakan (Sette et al., 2020; Bond & Fox, 2015).

Beberapa keterbatasan perlu diperhatikan dalam menafsirkan temuan tersebut. Pertama, responden penelitian merupakan pengguna Instagram dan/atau Facebook berusia 18–34 tahun, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara langsung kepada seluruh populasi Indonesia atau kelompok usia di luar rentang tersebut. Kedua, reliabilitas person dan separasi yang relatif terbatas pada NTB, NFP, dan ADC menunjukkan perlunya evaluasi lebih lanjut untuk meningkatkan ketelitian pembedaan tingkat konstruk pada subskala tersebut. Ketiga, pola korelasi residual dan indikasi DIF pada dua item ADC memerlukan pemeriksaan serta replikasi sebelum instrumen digunakan untuk perbandingan kelompok yang lebih luas. Penelitian berikutnya dapat menguji kembali empat kalibrasi Rasch pada sampel yang lebih beragam, menelaah item yang menunjukkan pola residual atau DIF, serta mengevaluasi kebutuhan pengembangan item baru. Upaya tersebut diharapkan dapat memperkuat bukti penggunaan ON-FOMO versi Indonesia dengan tetap mempertahankan pembedaan konseptual di antara keempat dimensinya.

4. Kesimpulan

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa ON-FOMO versi Indonesia memiliki karakteristik psikometrik yang mendukung penggunaannya dengan interpretasi berdasarkan empat dimensi, yaitu *need to belong, need for popularity, anxiety,* dan *addiction*. Setelah NFP4 dieliminasi, 19 item yang dipertahankan menunjukkan kesesuaian dengan model Rasch berdasarkan kriteria yang digunakan. Analisis dimensionalitas mendukung adanya dimensi dominan pada masing-masing subskala, sedangkan empat kategori respons berfungsi secara berurutan. Namun, reliabilitas person pada dimensi *need to belong, need for popularity*, dan *addiction* masih terbatas dibandingkan dengan dimensi *anxiety*. Selain itu, indikasi *differential item functioning* (DIF) pada ADC1 dan ADC4 setelah koreksi Holm menunjukkan perlunya pemeriksaan lebih lanjut sebelum instrumen digunakan untuk membandingkan kelompok berdasarkan jenis kelamin. Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung penggunaan ON-FOMO versi Indonesia dengan menafsirkan keempat subskala secara terpisah, tetapi belum memberikan dasar untuk menyimpulkan bahwa seluruh item membentuk satu faktor tunggal atau bahwa instrumen telah memiliki invariansi penuh berdasarkan jenis kelamin. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji kembali ON-FOMO versi Indonesia pada sampel yang lebih beragam, baik dari segi usia maupun karakteristik pengguna media sosial. Pemeriksaan lebih lanjut juga diperlukan terhadap pola korelasi residual, fungsi item ADC1 dan ADC4 berdasarkan jenis kelamin, serta pengembangan item pada dimensi *need to belong, need for popularity,* dan *addiction* agar instrumen dapat mengukur tingkat FOMO responden secara lebih akurat pada ketiga dimensi tersebut. Selain itu, penelitian berikutnya dapat mengevaluasi kebutuhan pengembangan atau penyempurnaan item dengan tetap mempertahankan relevansi konseptual setiap dimensi. Sebelum instrumen digunakan untuk membandingkan kelompok atau mendukung pengambilan keputusan individual, diperlukan bukti validasi tambahan yang sesuai dengan populasi dan tujuan penggunaannya.

Pernyataan Penggunaan Kecerdasan Buatan (*Use Of Artificial Intelligence*)

Dalam penyusunan artikel ini, penulis menggunakan ChatGPT sebagai alat bantu untuk memperbaiki tata bahasa dan menyunting naskah. Seluruh isi dan hasil penelitian telah diperiksa serta menjadi tanggung jawab penulis.

Kontribusi Penulis (*Authors' Contributions*)

Seluruh penulis bersama-sama bertanggung jawab atas seluruh tahapan penelitian, mulai dari penyusunan konsep penelitian, pengumpulan data, analisis data, interpretasi hasil, hingga penulisan dan revisi artikel. Tim penulis terlibat dalam semua bagian, dengan penulis pertama yang melakukan pengecekan akhir secara menyeluruh pada tahapan penelitian dan penulisan manuskrip.

Pendanaan (*Funding*)

Penelitian ini tidak menerima pendanaan khusus dari lembaga pendanaan publik, komersial, maupun organisasi nirlaba.

Konflik Kepentingan (*Conflict Of Interest*)

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan dalam pelaksanaan penelitian maupun penyusunan artikel ini.

5. Daftar Pustaka

Andrich, D. (2011). Rating scales and Rasch measurement. *Expert review of pharmacoeconomics & outcomes research*, *11*(5), 571–585.

Andrich, D., & Kreiner, S. (2010). Quantifying response dependence between two dichotomous items using the Rasch model. *Applied Psychological Measurement*, *34*(3), 181–192.

Aulia, A. (2019, Agustus 30). Akibat Media Sosial, Suami Tega Bunuh Istri di Kebon Jeruk. KOMPAS.com. Diambil 21 Juli 2024, dari https://megapolitan.kompas.com/read/2019/08/30/19125781/akibat-media-sosial- suami-tega-bunuh-istri-di-kebon-jeruk

Beaton, D. E., Bombardier, C., Guillemin, F., & Ferraz, M. B. (2000). Guidelines for the process of cross-cultural adaptation of self-report measures. Spin, 25(24), 3186-3191.

Best, P., Manktelow, R., & Taylor, B. (2014). Online communication, social media and adolescent wellbeing: A systematic narrative review. *Children and Youth Services Review*, *41*, 27–36. https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2014.03.001

Bond, T. G., & Fox, C. M. (2015). *Applying the Rasch model: Fundamental measurement in the human sciences*.

Psychology Press.

Boone, W. J., Staver, J. R., Yale, M. S. (2014). Person reliability, item reliability, and more. *Rasch analysis in the human sciences*, 217–234.

Cherenson (2017). Survey: Snapchat, Instagram, Facebook in dead heat for student use. Diambil 21 Juli 2024, dari https://www.prnewswire.com/news-releases/survey-snapchat-instagram-facebook-in-dead-heat-for-student-use-300439478.html

Christensen, K. B., Makransky, G., & Horton, M. (2017). Critical values for Yen's Q_3: Identification of local dependence in the Rasch model using residual correlations. Applied Psychological Measurement, 41(3), 178–194. https://doi.org/10.1177/0146621616677520

DeMars, C. (2010). *Item response theory*. Oxford University Press.

Kurniawan (2019). Fenomena Viral di Media Sosial, Pengamat Sebut 68 % Millennial Indonesia Terjangkit FOMO. Tribunnews.com. Diambil 21 Juli 2024, dari https://www.tribunnews.com/nasional/2019/11/24/fenomena-viral-di-media-sosial- pengamat-sebut-68-millennial-indonesia-terjangkit-fomo

Kurniawan, R., & Utami, R. H. (2022). Validation of online fear of missing out (ON-FoMO) scale in Indonesian version. Jurnal Neo Konseling, 4(3), 1-10.

Holster, T. A., & Lake, J. (2016). Guessing and the Rasch model. Language Assessment Quarterly, 13(2), 124–141. https://doi.org/10.1080/15434303.2016.1160096

Marsela, M. (2015). Separuh Remaja Australia Menderita "Penyakit Media Sosial." Teknologi. Diambil 21 Juli 2024, dari https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20151110090125-185-90598/separuh remaja-australia-menderita-penyakit-media-sosial

Milyavskaya, M., Saffran, M., Hope, N., & Koestner, R. (2018). Fear of missing out: Prevalence, dynamics, and consequences of experiencing FOMO. *Motivation and emotion*, *42*(5), 725–737.

Oberst, U., Wegmann, E., Stodt, B., Brand, M., & Chamarro, A. (2017). Negative consequences from heavy social networking in adolescents: The mediating role of fear of missing out. *Journal of adolescence*, *55*, 51–60.

O'Keeffe, G. S., & Clarke-Pearson, K. (2011). The impact of social media on children, adolescents, and families.

Pediatrics, *127*(4), 800–804.

Panggabean, A. D. (2024). *Ini Data Statistik Penggunaan Media Sosial Masyarakat Indonesia Tahun 2024*. Rri.Co.Id - Portal Berita Terpercaya. Diambil 21 Juli 2024, dari https://www.rri.co.id/iptek/721570/ini- data-statistik-penggunaan-media-sosial-masyarakat-indonesia-tahun-2024

Przybylski, A. K., Murayama, K., DeHaan, C. R., & Gladwell, V. (2013). Motivational, emotional, and behavioral correlates of fear of missing out. *Computers in human behavior*, *29*(4), 1841–1848.

Reer, F., Tang, W. Y., & Quandt, T. (2019). Psychosocial well-being and social media engagement: The mediating roles of social comparison orientation and fear of missing out. *New Media & Society*, *21*(7), 1486–1505.

Schumacker, R. E., & Smith Jr, E. V. (2007). A Rasch perspective. *Educational and psychological measurement*, *67*(3), 394–409.

Sette, C. P., Lima, N. R., Queluz, F. N., Ferrari, B. L., & Hauck, N. (2020). The online fear of missing out inventory (ON-FoMO): Development and validation of a new tool. *Journal of Technology in Behavioral Science*, *5*, 20–29.

Smiley, J. (2015). Classical test theory or Rasch: A personal account from a novice user. *Shiken*, *19*(1), 16–29.

Sumintono, B., & Widhiarso, W. (2015). *Aplikasi pemodelan rasch pada assessment pendidikan*. Trim komunikata.